

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Humanisme adalah pembahasan tentang kehidupan manusia dari segala sisi. Manusia itu sendiri merupakan objek yang paling menarik untuk di bicarakan dan sering menjadi perhatian berbagai kalangan sebagai kajian penelitian. Dari mulai sosiolog, antropolog, teolog, psikolog, fenomenolog, filosof dan ilmuwan lainnya selalu mengarah pada persoalan. (Boisard and Rasjidi 1980) Sehingga menjadikan manusia sebagai objek kajian yang sangat luas sekali.

Dari awal kemunculannya, (Wibowo and Sastrapratedja 2009) kajian tentang manusia terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Menurut Ali Syari'ati, masalah manusia adalah yang terpenting dari semua masalah.¹ Oleh karena itu, setiap kesimpulan yang ada selalu menjadi persoalan baru untuk dikaji lebih jauh lagi dan seterusnya. Salah satu perkembangan tradisi pemikiran manusia itu adalah masa ketika manusia dijadikan sebagai titik pusat pengetahuan atau sering disebut sebagai antroposentris. Dalam sejarah filsafat, masa atau zaman antroposentris disebut dengan periode pemikiran modern.

Manusia dalam filsafat banyak dibicarakan. Di antara aliran yang membicarakan manusia adalah eksistensialisme. Salah seorang tokoh aliran eksistensialisme adalah Nietzsche. Ia pernah mengungkapkan, bahwa pada prinsipnya manusia dan binatang adalah sama. Keduanya merupakan sekumpulan kekuatan (kraf) yang disatukan oleh proses pemeliharaan (Ernährungs-Vorgang). Namun manusia masih mempunyai kelebihan, karena ia mempunyai potensi untuk mengatasi diri dan mempunyai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia itu sendiri. (Sunardi 2006) Lain halnya bagi metafisika, menurut Frithjof Schuon, bagian paling fundamental dari manusia adalah intelegensi, kehendak, dan perasaan. Bagian terakhir ini

¹ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas*, cet. 2, (Jakarta: Al-Huda, 2001), hlm. 61.

(perasaan) harus dipahami dalam pengertiannya yang terdalam. “Kita” dapat pula mengatakan dari sudut pandang tertentu, yaitu: pengetahuan, rasa takut, dan cinta; juga esensi, kekerasan, dan kelembutan.

Manusia berkuasa menyerap kebenaran dengan rasionya dan mampu merealisasikan kebenaran dengan kebebasan kehendaknya. (Shimogaki 2003) Jika meninjau pada perspektif Schuon, selain intelegensi dan kehendak, manusia juga memiliki yang namanya perasaan; cinta atau kelembutan. Menurut Karen Armstrong, bahwa manusia dibandingkan dengan spesies-spesies lainnya, bergantung secara lebih radikal pada cinta. Otak manusia telah berevolusi untuk peduli dan membutuhkan kepedulian dengan sedemikian rupa. Mereka menjadi lemah jika kepedulian ini tidak ada.²

Agama juga memiliki andil atas nama humanisme. Agama itu sangat humanis. Demikian sejatinya orang berkata ketika mendengar sebutan “agama.” Bagaimana tidak, bukankah semua agama mendendangkan lagu yang sama, yaitu “lagu kemanusiaan”. Sangat jelas setiap agama akan mengajarkan tentang humanisme, karena objek dan subjek dari agama adalah manusianya itu sendiri.

Namun faktanya dilapangan seringkali berbalik menjadi “seratus delapan puluh derajat.” Agama kini dipandang sebagai sumber konflik dan keonaran. Sejarah mencatat, perjalanan panjang riwayat agama-agama tidak luput dari gambaran yang destruktif itu. Perang salib yang diyakini sebagai perang suci adalah salah satunya dan tidak akan pernah lepas dalam ingatan sejarah. (Anam and Ag 2019)

Konflik kontemporer melahirkan perang saudara di Irlandia Utara disulut oleh perbedaan sosial, ekonomi, politik dan sejarah yang khususnya berkaitan dengan apakah seseorang beragama Katolik atau Protestan. Di Sri Lanka, dalam sebuah konflik yang melibatkan terorisme, penindasan politik dan ekonomi, dan perang terbuka, pihak-pihak yang terlibat terbagi bukan

² Karen Armstrong, 2012, *Compassion: 12 langkah menuju hidup berbelas kasih*, (Mizan: Bandung,), Cet. 1, h. 26.

hanya etnis, melainkan juga oleh fakta bahwa satu pihak umumnya Hindu, dan pihak lain umumnya Buddha. Ketegangan di antara orang Katolik dan dua kelompok Kristen Ortodoks membuat rusuh Ukraina. Konflik tiga-arah di antara orang Katolik, Kristen Ortodoks, dan Muslim membantu menghabisi nasib Yugoslavia dan mengobarkan perang demi perang menyusul berdirinya Kroasia dan Bosni (Johnson, 2002).

Akibatnya lebih jauh, sejak peristiwa tersebut agama sering dianggap sebagai musuh ilmu pengetahuan, penghambat kemajuan umat manusia, sisa dari mentalitas primitif dalam kebudayaan modern (Johnson, 2002). Wajar jika keadaan agama refleksinya tidak mencerminkan misi awalnya, ia kemudian menjadi obyek kritikan yang tiada henti. Hari ini, agama harus sudah mulai mendudukkan kembali pada posisi yang sesungguhnya. Untuk itu, kritik terhadap agama tidak harus disikapi secara apriori, ia perlu didengar sebagai dasar untuk bisa melakukan oto kritik. Dan dengan itu agama bisa menjawab pertanyaan penting, “bagaimana sebaiknya agama kini, jika dihubungkan dengan humanisme?”

Umat Islam dalam upaya mengatasi problem kehidupan sudah semestinya berangkat dari kitab suci Alquran. Alquran yang berisi firman-firman Allah SWT. mengatur hubungan antar umat manusia agar terjalin dan terciptanya kehidupan yang rukun dan damai diantara manusia tanpa terkecuali. Alquran juga menyinggung persoalan-persoalan mengenai humanisme. Di antara ayat-ayat Alquran yang membicarakan mengenai *humanisme* adalah QS.. *Al-Isra*': 70, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Persoalan mengenai *humanisme* yang sudah di paparkan di atas itu mestinya menjadi bahan evaluasi, inspirasi, dan sekaligus motivasi bagi

pengkaji Alquran dan umat Islam. Sudah saatnya para pengkaji Alquran tampi dengan percaya diri bahwa Alquran bukan lah kitab terror. Para umat muslim pada umumnya juga perlu untuk lebih dalam lagi mengkaji problem problem sosial yang memang selalu bisa direspon oleh Alquran.

The Message of the Qur'an merupakan magnum opus dari Muhammad Asad, berbeda dengan banyak tafsir Alquran lainnya. Tafsir ini ringkas. Hampir-hampir seperti kumpulan catatan kaki yang diperluas sedemikian rupa, sehingga dapat diatur agar selalu muat dalam halaman yang sama dengan pemuatan lafaz asli ayat dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Secara umum, tafsir ini memungkinkan penggunaanya untuk mengkaji dan mengkaji pada waktu yang sama. Namun, ringkasnya tafsir ini sama sekali tak berarti dangkal. Sebaliknya, tafsir dalam The Message of the Qur'an bukan hanya cukup mendalam, melainkan diupayakan agar merujuk pada tafsir-tafsir tradisional yang sudah diakui, seperti: tafsir Al-Thabarî, Ibn Katsîr, Al-Zamakhsharî, Al-Râzî, Al-Baghawî, Al-Baidhawi dan lainnya.

The Message of the Qur'an merupakan karya Muhammad Asad yang dilakukan atas penelitian mendalam selama bertahun-tahun. Penelitian Muhammad Asad dilakukan dengan mencari berbagai tafsir tradisional, hadis, sejarah Rasul, bahkan juga Bibel. Hampir-hampir tidak perlu diingatkan lagi, bahwa Muhammad Asad yang bernama asli Leopold Weiss (sebelum masuk Islam) adalah pengikut agama Yahudi. Ia berasal dari keluarga rabi yang sejak kecil telah memelajari kitab-kitab Yahudi, Mishnah, Gemara, Targum, Talmud, dan lain-lain

Muhammad Asad yang awalnya berprofesi sebagai wartawan, bahkan sampai melakukan penelitian bahasa Arab di kalangan suku Badui di Semenanjung Arabia. Khususnya, suku-suku yang tinggal di wilayah Arabia Tengah dan Timur, yang dipercayai masih memelihara tradisi berbahasa Arab yang paling dekat dengan bahasa Arab yang dipakai pada zaman Rasulullah Saw., yakni ketika Alquran diturunkan dan dipahami pada awalnya.

Dalam *The Message of the Qur'an*, Asad berupaya untuk bersikap rasional dalam membaca dan memahami ayat-ayat Alquran. Boleh jadi, bahkan cenderung rasionalistik di beberapa bagian. Akan tetapi, hal ini sama sekali tidak berarti bahwa Asad adalah seorang rasionalis ekstrem.

Berdasarkan uraian di atas, krisis humanisme dan dehumanisme yang masih saja ditemukan praktik-praktiknya menjadikan alasan penulis untuk mengkajinya dalam penelitian ini. Penulis berasumsi, bahwa penggunaan penafsiran Muhammad Asad mampu mewakili penafsiran kontemporer dan klasik, mengingat *The Message of the Qur'an* merupakan karya Muhammad Asad yang dilakukan atas penelitian mendalam. Tafsir ini juga memuat beberapa sumber rujukan bereputasi. Untuk itu, penelitian ini akan mengangkat topik, Penafsiran Ayat-ayat Humanisme: Analisis *atas Tafsir The Message of the Qur'an Karya Muhammad Asad*. Hal ini mengingat, bahwa perilaku masyarakat (*mode of thought*) begitu pun pola pikir dipengaruhi oleh tafsiran dan teks-teks keagamaan. Melalui itu semua kemudian menjadi sistem teologi yang mereka yakini. Oleh karena itu, dari sisi teologi yang mesti dilihat adalah aspek mana dari tindakan manusia yang dapat menimbulkan perdamaian universal.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka masalah yang hendak dijawab dengan penelitian ini adalah: Bagaimana penafsiran Muhammad Asad tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan *humanisme*? Peneliti memilih pertanyaan tersebut, karena hal itu merupakan salah satu masalah sosial yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui jawaban tersebut, diharapkan pertanyaan tentang bagaimana gagasan Alquran *humanisme* menurut Muhammad Asad dalam *The Message of the Qur'an* tersampaikan dengan baik serta bisa dijadikan referensi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu: ingin menjelaskan penafsiran *Muhammad Asad* terhadap ayat-ayat perdamaian dan *humanisme* dalam *The Message of the Qur'an*. Selanjutnya ingin membuktikan, bahwa Alquran telah banyak memberikan petunjuk dan mengarahkan manusia kepada kebenaran. Dengan menggunakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan perdamaian dan *humanisme* menurut *The Message of the Qur'an* karya *Muhammad Asad* membuktikan bahwa Alquran lebih memberikan tekanan dalam perbuatan dari pada sebuah gagasan, sehingga etika yang akan disampaikan harus dijadikan referensi amal perbuatan sebagai bagian dari masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka bukanlah daftar buku atau sumber rujukan yang digunakan atau akan digunakan. Namun merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah terkait.³ Kajian pustaka merupakan uraian mengenai hasil penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, sehingga dapat diketahui dimana posisi dan kontribusi dari penelitian ini. Tulisan tentang humanisme relatif sudah cukup banyak. Berikut sampel penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas.

Naufal Chalily, *Humanisme dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al Bantani*, 2016, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Penelitiannya terfokus dalam tiga prinsip humanisme islam yakni, persamaan persaudaraan dan kebebasan. Kemudian tiga prinsip tersebut dikaji secara mendalam menggunakan tafsir Marah Labid.⁴

Utami Puji yang berjudul *Humanisme dalam perspektif Alquran (studi Tafsir al-Maraghi)*, 2016, Skripsi IAIN Ponorogo. Penelitian ini memiliki

³Alfatih Suryadilaga (dkk), 2013, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, h. 12.

⁴ Naufal Chalily, 2016, *Humanisme dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al Bantani*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.

konten isi berupa penafsiran Humanisme dengan pendapat Gusdur bahwa humanisme Islam terdiri dari musyawarah, keadilan dan persamaan. Ayat-ayat dikelompokkan berdasarkan tiga tema prinsip humanisme, kemudian ayat-ayat tersebut dikaji menggunakan tafsir Al-Maraghi.⁵

Muhammad Abdul Khaliq dengan judul *Humanisme Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran* Murtada Muthahhari. 2018, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini menjadikan pemikiran humanisme Murtadha Muthahhari sebagai konten intinya. Penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat humanisme. Dianalisis dengan menggunakan kerangka teoritis. Penelitian ini mulanya mengungkapkan tafsiran dari Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, kemudian mengkaji pemahaman ayat-ayat humanisme Murtadha Muthahhari. (Studi et al. 2018)

Kunti Nur Alfiatus Zahro, *Konsep Humanisme dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, 2018, Skripsi IAIN Ponorogo. Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat pendidikan Islam yang terkandung di dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39. Kemudian penafsiran yang digunakan ialah tafsir Al-Misbah Quraish Shihab. Setelah menjelaskan tafsiran penulis menjelaskan mengenai relevansi ayat-ayat tersebut ke dalam pendidikan Islam.⁶

Berikut adalah sampel penelitian terdahulu mengenai tafsir *The Message of the Qur'an*:

Mina Mudrikah Zain, Siti Hawa Dalam Perspektif Muhammad Asad dan Christoph Barth, Desember 2018, Jurnal, *Al Bayan*, UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini menganalisis kisah Siti Hawa dalam Al-Quran dan Alkitab melalui penafsiran Muhammad Asad dan Christoph Barth. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Asad dan Barth berbeda pendapat dalam materi

⁵ Utami Puji, 2016, *Humanisme dalam perspektif Al-Quran (studi Tafsir al-Maraghi)*, Skripsi IAIN Ponorogo.

⁶ Kunti Nur Alfiatus Zahro, 2018, *Konsep Humanisme dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*, Skripsi IAIN Ponorogo.

penciptaan Haw, tetapi keduanya sama-sama mengangku suara dan hak perempuan yang biasanya dinomor duakan.⁷

Lis Safitri dan Muhammad Chirzin, *The Message of The Qur'an Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah Tafsir*, 2019, jurnal, *Maghza*, IAIN Purwokerto. Penelitian ini mengemukakan metodologi terjemah tafsir kitab *The Message of the Qur'an*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa metode penulisan kitab ini adalah terjemah tafsiriah.⁸

Ahmad Nabil Amir, *Pandangan Muhammad Asad tentang Shari'ah*, 2018, jurnal, *Jurnal Hal Ehwal Islam dan Warisan Selangor*. Penelitian ini menganalisis pandangan Muhammad Asad tentang Shari'ah Islam. Hasil kajian dalam jurnal ini mendapatkan perbincangan Muhammad Asad yang mengarahkan reformasi perundangan Islam dengan menegakkan prinsip kebebasan dan keadilan dan membawa pembaharuan hukum yang ideal dengan menekankan tentang nilai dan tujuan moral dalam implementasi Undang-undang.⁹

M. Taufiq Rahman, *Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)*, 2016, Jurnal, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, UIN Sunan Gunung Djati. Penelitian ini membahas metode tafsir Muhammad Asad dengan sisi Ijtihad yang rasional.¹⁰

Zainal Asroor, *Tekstualitas vis-à-vis Kontekstualitas (Studi Kritis Ayat-ayat Politik Muhammad Asad)*, 2019, Jurnal, *Ilmu Ushuluddin*, Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian ini mengungkapkan beberapa

⁷ Mina Mudrikah Zain, 2018, Siti Hawa Dalam Perspektif Muhammad Asad dan Critoph Barth, Desember, Jurnal, *Al Bayan*, UIN Sunan Gunung Djati.

⁸ Lis Safitri dan Muhammad Chirzin, 2019, *The Message of The Qur'an Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah Tafsir*, jurnal, *Maghza*, IAIN Purwokerto.

⁹ Ahmad Nabil Amir, 2018, *Pandangan Muhammad asad tentang Shari'ah*, jurnal, *Jurnal Hal Ehwal Islam dan Warisan Selangor*.

¹⁰ M. Taufiq Rahman, 2016, *Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)*, Jurnal, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, UIN Sunan Gunung Djati.

sisi penafsiran Muhammad Asad yang masih menggunakan tafsiran yang tekstual dan ada pula yang kontekstual.¹¹

Jullul Wara, *Epistemologi Tafsir Linguistik (Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam The Message of the Qur'an)*, 2019, Tesis, Uin Sunan Ampel. Penelitian ini membahas konstruksi epistemology Muhammad Asad dalam tafsirnya menggunakan metode penelitian historis-filosofis.¹²

Fuad Nawawi, *Ayat Mukjizat dalam Penafsiran Thabathaba'I dan Muhammad Asad (Pembasaan Hermeneutis terhadap Tafsir QS. Ali Imran (3): 49)*, 2019, Jurnal, *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dalam penelitian ini Tabaththaba'I memahami mukjizat dengan hafiayahh sedangkan Muhammad Asad memahami ayat Ali Imron: 49 dengan simbolis dan alegoris.¹³

Adapun perbedaan penulis dengan penelitian-penelitian diatas adalah penulis lebih memfokuskan penelitian mengenai Penafsiran ayat-ayat humanisme dalam *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad. dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan memaparkan pendapat mufassir mengenai ayat-ayat humanisme tersebut. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang sama.

E. Kerangka Berfikir

Humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang sering digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literatur. Kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam arti *humanisme* itu sendiri. Namun secara umum, *humanisme* adalah pandangan yang menganggap kesejahteraan dan kebahagiaan manusia dalam kehidupan

¹¹ Zainal Asroor, 2019, *Tekstualitas vis-à-vis Kontekstualitas (Studi Kritis Ayat-ayat Politik Muhammad Asad)*, Jurnal, *Ilmu Ushuluddin*, Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.

¹² Jullul Wara, 2019, *Epistemologi Tafsir Linguistik (Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam The Message of the Qur'an)*, Tesis, Uin Sunan Ampel.

¹³ Fuad Nawawi, 2019, *Ayat Mukjizat dalam Penafsiran Thabathaba'I dan Muhammad Asad (Pembasaan Hermeneutis terhadap Tafsir QS. Ali Imran (3): 49)*, Jurnal, *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

sebagai hal yang utama.¹⁴ Manusia dalam Islam adalah yang merdeka dan bertanggungjawab. Tidak merupakan mainan di tangan Tuhan yang Maha Kuasa. Kemerdekaan dalam memilih tindakan dan tanggungjawab yang menyertainya memberikan manusia keluhuran dan martabat tinggi serta menegakkan kehidupan moral. Keagungan manusia merupakan hasil dari fakta bahwa ia memilih tunduk kepada Tuhan, karena orang yang mukmin dan percaya berhubungan langsung dengan Tuhan, tanpa perantara dan tanpa intersessi (*syafa'at*), tanpa gereja dan tanpa meminta bantuan kepada wali-wali, maka tanggung jawabnya menjadi tanggung jawab pribadi (Boisard and Rasjidi 1980).

Tidak dapat dipungkiri misi suci yang dibawa Nabi Muhammad saw ke dunia ini adalah adalah menciptakan harmoni, ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Inilah yang menjadi kondisi cita ideal yang dikehendaki oleh setiap anak manusia. Menjadi rahmat bagi seluruh alam, berarti Islam anti kekacauan, anti kekerasan dan anti penderitaan (Irawan 2012). Dalam rangka menelusuri kembali makna-makna Alquran mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang *humanisme*, maka penggunaan kitab-kitab tafsir adalah suatu keniscayaan. Pengertian tafsir secara etimologi berasal dari kata "*fassara*" yang berarti "menjelaskan", "menyingkap", "menampakan", atau "menerangkan" makna yang abstrak. Secara terminologis, "tafsir" berarti ilmu untuk mengetahui kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum dan makna-maknanya.

Kitab tafsir yang dipakai untuk menyingkap makna-makna ayat alquran dalam rangka memahami pesan-pesan alquran tersebut adalah *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad. Tafsir ini memadukan pemikiran modern yang kritis dan rasional dengan kecermatan menjaga kesahihan pemaknaan al-Qur'an berdasarkan pemahaman Bahasa Arab yang mendalam. Berdasarkan uraian kerangka teori diatas maka penulis

¹⁴ Ali Mudhofir, 1996, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta), h. 92.

berasumsi bahwa tafsir tersebut dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat yang mengandung pesan *humanisme* mampu menjadi rujukan bagi pengkaji Alquran yang hendak mengkaji sisi humanis Islam.

Penulis hendak mengemukakan perjalanan historis metode tafsir yang panjang dan sampai kepada masa sekarang. Langkah ini merupakan cara untuk mengetahui transformasi penafsiran dari masa klasik sampai kontemporer. Sudah di singgung sedikit bahwa tafsir Muhammad Asad adalah tafsir yang lahir dimasa kontemporer. Metode yang dipakai untuk menelusuri penafsiran tokoh tersebut mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang humanisme adalah metode tafsir maudu'iy. Metode maudu'iy ialah menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan berdasarkan ilmu yang benar serta mengambil kesimpulan terhadap suatu permasalahan tersebut, sehingga ia dapat memahami secara mendalam dan betubetel menguasainya.¹⁵ Model (bentuk) metode maudu'iy yang dipilih oleh peneliti adalah menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan dibawah satu tema pembahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudu'iy.¹⁶

Dalam mengumpulkan ayat-ayat Alquran penulis meminjam konsep humanisme Ali Syari'ati, Ali Syari'ati memperjuangkan humanisme guna terwujudnya keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan umat manusia. Maka penulis mengumpulkan ayat yang memiliki term keadilan, kesetaraan dan persaudaraan umat manusia.¹⁷ Setelah menginventarisir penafsiran Asad

¹⁵ Abd. Al-Hay Al-Farmawi, 1996, *al-Bidayah fi al-Tafsir Maudhu'iy*, (PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta),h 36.

¹⁶ Abd. Al-Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir Maudhu'iy*,h. 36.

¹⁷ Basman, 2007, *Humanisme Ali Syariati: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syariati (1933-1977)*, Desertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, h 278.

dengan term humanism akan diterapkan analisis konten guna mengetahui maksud, alasan, dan tujuan penafsiran Asad dengan term humanismenya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis lakukan bersifat deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan serta menerangkan sebuah gagasan ataupun karya (Mustaqim, 2014). Penulis juga menggunakan pendekatan historis-filosofis. Penulis menggunakan pendekatan historis guna menjabarkan latar belakang yang membentuk Muhammad Asad dalam menulis tafsir baik latar belakang sosial, keilmuan, dan antropologi Asad. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami humanism secara mendalam komprehensif. Penulis mendeskripsikan tafsiran-tafsiran tentang ayat-ayat *humanisme* dari Muhammad Asad. Kemudian melakukan analisis guna menemukan konsep *humanisme* Muhammad Asad. Selain itu, penelitian ini juga memakai metode maudhu'i yaitu metode tafsir yang memfokuskan ke tematika

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data mengenai tafsiran tentang ayat-ayat *humanisme* yang terdapat pada tafsiran Muhammad Asad, dan data lain berkaitan dengan pembahasan tafsir mengenai ayat-ayat *humanisme*.

3. Sumber Data

Sumber data primer untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kitab *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya tulisan yang berhubungan dengan pembahasan-pembahasan *humanisme*, baik tulisan-tulisan di jurnal-jurnal maupun tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan itu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis pada dasarnya adalah penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang didasarkan pada bahan-bahan yang tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, dan hasil cetakan-cetakan lain yang berkaitan dengan kepustakaan (Mustaqim 2014). Dan tentunya berhubungan dengan tema-tema penelitian yang penulis lakukan.

Sedangkan untuk dokumentasi penelitian penulis ini adalah pengumpulan data berupa data tertulis yang berisikan keterangan ataupun penjelasan yang berhubungan dengan tema penelitian yang penulis lakukan seperti majalah, makalah, artikel dan lainnya.

5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian kali ini menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Hal tersebut bisa membantu penulis dalam mengungkap konsep humanism yang dihadirkan oleh tafsir Muhammad Asad.

G. Sistematika Penulisan

Adapun rencana secara garis besar penulisan laporan hasil penelitian itu di antaranya:

BAB I. Mengenai Pendahuluan. Yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian.

BAB II. Berisi tentang landasan teori. Pada bab ini akan dicantumkan arus penyebaran metode tafsir yang ada guna menemukan jaringan yang mempengaruhi penafsiran Muhammad Asad. Juga berisi tinjauan umum tentang prinsip prinsip humanisme; sejarah, dialektika dan kontruks humanisme islam.

BAB III. Sebagai fokus dari penelitian ini, bab ini akan membahas sisi historis, sosiologis, dan keilmuan Muhammad Asad. Kemudian memaparkan metodologi penulisan tafsir *The Message of the Qur'an*. penulis akan memaparkan beberapa analisis ayat-ayat humanisme di dalam tafsir *The Message of the Qur'an* dan relevansi penafsiran humanisme Muhammad asad dalam menganalisis fenomena humanisme di Indonesia.

BAB IV. Merupakan bab Penutup yang terdiri dari kesimpulan dari beberapa pembahasan inti yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Hal tersebut sudah terperinci dalam rumusan masalah atau bisa dikatakan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Bagian terakhir yaitu daftar sumber yang memuat beberapa identitas sumber yang digunakan oleh penulis dan dilengkapi juga dengan daftar lampiran terkait.

